

Pelestarian Kawasan Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh melalui Pendekatan Lanskap Budaya

Fatrialis Zahrul Akbar Syafri¹, Muhammad Qardawi², Algifari Maruza³, Ria Maulida², Cut Alisa Sisilia², Zya Dyena Meutia²

^{1,2,3,4,5,6}Prodi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
Email: 230701041@student.ar-raniry.ac.id

Abstract. *The Baiturrahman Grand Mosque area in Banda Aceh is one of the most important cultural landscapes in Aceh, combining historical, religious, architectural, and social values. As an ancient mosque with strong ties to the identity of the Acehnese people, preservation of this area cannot be done solely on the building aspect, but must encompass all elements of the cultural landscape such as outdoor spaces, vegetation, circulation patterns, and social and religious practices. This study aims to analyze the elements of the cultural landscape that shape the Banda Aceh Grand Mosque area and formulate a comprehensive preservation approach. The research method uses a qualitative approach through field observations, semi-structured interviews, visual documentation, and literature review. The results show that the cultural landscape of the mosque area is composed of tangible elements such as the mosque building, courtyard, shade plants, pilgrim paths, and communal spaces; as well as intangible elements such as worship traditions, symbolic values, socio-religious activities, and historical narratives that strengthen local identity. Preservation of the area requires an integrative strategy, including physical conservation, revitalization of outdoor spaces, strengthening of religious values, and community participation. This study concludes that the cultural landscape approach provides a comprehensive preservation framework and can serve as a model for the preservation of other ancient mosques in Aceh.*

Keywords: *Cultural Landscape, Aceh, Preservation, Heritage Mosque, Islamic Architecture, Intangible Heritage, Religious Landscape, Heritage Conservation*

Abstrak. Kawasan Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh merupakan salah satu lanskap budaya paling penting di Aceh yang memadukan nilai sejarah, keagamaan, arsitektural, dan sosial. Sebagai masjid tua yang memiliki keterikatan kuat dengan identitas masyarakat Aceh, pelestarian kawasan ini tidak dapat dilakukan hanya pada aspek bangunan, tetapi harus mencakup keseluruhan elemen lanskap budaya seperti ruang luar, vegetasi, pola sirkulasi, serta praktik sosial dan keagamaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis elemen-elemen lanskap budaya yang membentuk kawasan Masjid Raya Banda Aceh serta merumuskan pendekatan pelestarian yang komprehensif. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi visual, serta kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lanskap budaya kawasan masjid tersusun atas elemen *tangible* berupa bangunan masjid, halaman, tanaman peneduh, jalur peziarah, dan ruang komunal; serta elemen *intangible* berupa tradisi ibadah, nilai simbolik, aktivitas sosial keagamaan, dan narasi sejarah yang menguatkan identitas lokal. Pelestarian kawasan menuntut strategi integratif, meliputi konservasi fisik, revitalisasi ruang luar, penguatan nilai keagamaan, serta partisipasi masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan lanskap budaya memberikan kerangka pelestarian yang utuh dan dapat menjadi model pelestarian masjid tua lainnya di Aceh.

Kata Kunci: Lanskap Budaya, Aceh, Pelestarian, Masjid Tua, Arsitektur Islam, Warisan Takbenda (*Intangible Heritage*), Lanskap Keagamaan, Konservasi Warisan

Received : 2026-06-14 | Published : 2026-06-29 | DOI: 10.24127/xxxxxxx | Page: 74 - 87

1. Pendahuluan

Pendekatan lanskap budaya dalam pelestarian Kawasan Masjid Raya Baiturrahman di Banda Aceh berangkat dari kesadaran bahwa masjid ini bukan sekadar bangunan ibadah, melainkan ruang hidup yang memuat lapisan sejarah, simbol budaya, dan dinamika sosial masyarakat Aceh. Sebagai peninggalan penting sejak masa Kesultanan Aceh hingga era modern, kawasan ini terus mengalami perubahan bentuk ruang, pola aktivitas, dan interaksi masyarakat seiring pertumbuhan kota, meningkatnya kunjungan wisata religi, serta berbagai upaya revitalisasi pasca tsunami 2004.

Modernisasi melalui pembangunan plaza marmer, pemasangan payung elektrik, dan penataan kolam refleksi memang memberikan kenyamanan dan nilai estetika, namun juga menghadirkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan fungsi ruang publik dengan pelestarian karakter historis, nilai budaya, dan kesakralan kawasan. Dalam konteks tersebut, pendekatan lanskap budaya menjadi penting untuk memahami kawasan ini sebagai kesatuan ruang yang mencakup elemen fisik seperti tata massa bangunan, pola sirkulasi, vegetasi, dan ruang terbuka, serta elemen nonfisik berupa memori kolektif, identitas kultural, nilai spiritual, makna simbolik, dan praktik sosial-keagamaan yang menghidupkan ruang (UNESCO, 2019; Norberg-Schulz, 1980; Rapoport, 1990). Tantangan utama yang muncul meliputi ketidakseimbangan antara modernisasi dan pelestarian historis yang berpotensi menggeser karakter asli kawasan (Latif, 2021), minimnya integrasi antara elemen *tangible* dan *intangible* dalam penataan ruang sehingga lebih condong pada estetika visual daripada nilai budaya masyarakat (Yunus, 2017), perubahan pola penggunaan ruang yang semakin padat oleh wisatawan dan aktivitas nonritual yang mengurangi kenyamanan dan kesakralan kawasan, serta belum adanya strategi pelestarian berbasis lanskap budaya yang mampu menjaga identitas kawasan di tengah perkembangan zaman. Rendahnya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan turut memperlemah upaya pelestarian jangka panjang, padahal masyarakat merupakan pemegang otoritas kultural yang menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya Aceh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen lanskap budaya Kawasan Masjid Raya Baiturrahman, menelaah pola perubahan yang terjadi, serta memahami nilai historis dan sosial yang melekat pada kawasan. Penelitian ini juga berupaya merumuskan strategi pelestarian yang tidak hanya mempertahankan wujud fisik, tetapi juga menjaga kontinuitas nilai budaya, spiritualitas, dan identitas kawasan, sehingga pengelolaan Masjid Raya Baiturrahman dapat berlangsung secara berkelanjutan, sensitif terhadap konteks lokal, dan mampu mendukung fungsi kawasan sebagai pusat religius, sosial, serta destinasi publik yang merepresentasikan identitas kota Banda Aceh (Setiawan, 2020).

Berbagai penelitian mengenai Kawasan Masjid Raya Baiturrahman telah mengkaji beragam aspek, mulai dari sejarah perkembangan masjid, transformasi ruang pascatsunami, fungsi sosial keagamaan, hingga perannya sebagai simbol identitas masyarakat Aceh. Penelitian Rahman (2018) menunjukkan bahwa lanskap budaya memiliki peran penting dalam membentuk identitas lokal masyarakat, sementara Abdullah (2019) menegaskan fungsi masjid sebagai pusat interaksi sosial dan aktivitas publik. Di sisi lain, Latif (2021) mengkaji transformasi ruang kawasan Masjid Raya Baiturrahman setelah revitalisasi pascatsunami dan menemukan adanya perubahan karakter ruang yang signifikan. Setiawan (2020) juga menyoroti pentingnya pendekatan adaptive reuse dan konservasi dalam mendukung pelestarian kawasan bersejarah di tengah tuntutan modernisasi. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut masih cenderung berfokus pada aspek fisik, fungsi sosial, atau transformasi ruang secara terpisah.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi, yaitu belum adanya kajian yang secara komprehensif menghubungkan elemen *tangible* (fisik) dan *intangible* (nonfisik) dalam kerangka lanskap budaya sebagai dasar pelestarian Kawasan Masjid Raya Baiturrahman. Penelitian sebelumnya belum mengkaji bagaimana interaksi antara elemen-elemen fisik kawasan, seperti bangunan, ruang terbuka, dan struktur lanskap, dengan nilai-nilai budaya, memori kolektif, aktivitas keagamaan, serta identitas masyarakat yang berkembang di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara elemen *tangible* dan *intangible* pada Kawasan Masjid Raya Baiturrahman menggunakan pendekatan lanskap budaya, sehingga dapat dirumuskan strategi pelestarian kawasan yang lebih holistik, adaptif, dan berkelanjutan. Dengan

demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian sebelumnya sekaligus memperkaya pengembangan ilmu pelestarian kawasan bersejarah berbasis lanskap budaya.

2. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai lanskap budaya berangkat dari pemahaman bahwa sebuah kawasan tidak hanya terdiri dari elemen fisik, tetapi juga memuat makna sosial, simbolik, dan spiritual yang terbangun melalui interaksi panjang antara manusia dan lingkungannya. UNESCO (2019) menjelaskan lanskap budaya sebagai hasil interaksi jangka panjang manusia dan alam yang mencerminkan nilai historis, estetika, sosial, ilmiah, dan spiritual, sehingga pelestariannya harus mencakup elemen fisik seperti bangunan, vegetasi, pola ruang, serta elemen nonfisik seperti tradisi, makna simbolik, praktik sosial, dan identitas budaya (UNESCO, 2019). Dalam kaitan ini, Rapoport (1990) menegaskan pentingnya memaknai lingkungan binaan melalui elemen *tangible* seperti bangunan, halaman, pola sirkulasi, dan vegetasi dan elemen *intangible* seperti nilai simbolik, memori kolektif, dan persepsi masyarakat (Rapoport, 1990). Pada kasus Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, elemen *tangible* seperti plaza marmer, payung elektrik, dan kolam refleksi berkelindan dengan elemen *intangible* berupa nilai religius, identitas Aceh, dan simbol ketahanan pascatsunami yang membentuk *sense of place* kawasan (Norberg-Schulz, 1980).

Dalam konteks pelestarian kawasan bersejarah, Setiawan (2020) menyoroti pentingnya strategi *adaptive reuse* yang memungkinkan ruang bersejarah terus berfungsi di era modern tanpa kehilangan nilai aslinya (Setiawan, 2020), seperti penerapan payung elektrik dan basement parkir yang meningkatkan kenyamanan jamaah meski tetap memerlukan kontrol agar tidak mengurangi karakter historis kawasan. Selain itu, arsitektur Aceh sebagai representasi identitas budaya turut membentuk pembacaan lanskap Masjid Raya Baiturrahman, di mana Yunus (2017) menjelaskan bahwa ruang ibadah, halaman, kolam, menara, dan vegetasi tertentu telah menjadi bagian penting dari tata ruang masjid tradisional Aceh yang melambangkan kesucian dan keteraturan ruang (Yunus, 2017). Perubahan besar pascatsunami 2004 sebagaimana dicatat Latif (2021), termasuk pembangunan plaza marmer dan payung elektrik, memperkuat citra masjid sebagai pusat sosial dan wisata religi, namun juga menimbulkan potensi hilangnya kesan historis akibat pergeseran orientasi ruang dan modernisasi yang masif (Latif, 2021). Karena itu, pelestarian kawasan tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus mempertimbangkan interaksi historis, sosial, dan budaya yang membentuk identitas ruang. Dalam perspektif lanskap budaya, partisipasi masyarakat memegang peran penting karena masyarakat merupakan penjaga nilai-nilai budaya, identitas lokal, serta pelaku utama aktivitas religius dan sosial di kawasan masjid (Abdullah, 2019). Interaksi mereka melalui kegiatan ibadah, pengajian, aktivitas sosial, hingga kegiatan ekonomi berbasis komunitas memperkuat karakter lanskap budaya yang hidup dan berkelanjutan. Dengan demikian, tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa pelestarian Masjid Raya Baiturrahman harus mengintegrasikan dimensi fisik dan nonfisik, mempertimbangkan nilai historis dan spiritual, mengakomodasi kebutuhan modern, serta melibatkan masyarakat secara aktif agar keberlanjutan lanskap budaya kawasan tetap terjaga dalam jangka panjang.

Pendekatan lanskap budaya telah menjadi salah satu kerangka penting dalam kajian pelestarian kawasan bersejarah, terutama karena kemampuannya melihat keterkaitan antara ruang fisik, makna simbolik, dan aktivitas sosial yang berlangsung di suatu tempat. Menurut UNESCO, lanskap budaya merupakan hasil interaksi panjang antara manusia dan lingkungan alam yang menciptakan bentuk ruang yang memiliki nilai sejarah, estetika, ilmiah, sosial, dan spiritual (UNESCO, 2019). Dalam konteks pelestarian, pendekatan ini menempatkan ruang luar, pola aktivitas, serta hubungan masyarakat dengan lingkungan sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan budaya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelestarian lanskap budaya tidak cukup hanya mempertahankan objek fisik seperti bangunan, tetapi harus mencakup struktur ruang, vegetasi, pola sirkulasi, hingga praktik sosial yang telah menjadi bagian dari identitas kawasan (Abdullah, 2019; Albrechts & Richardson, 2019; Rahman, 2018). Dalam kajian pelestarian masjid bersejarah, berbagai studi menegaskan pentingnya mempertahankan karakter ruang luar karena merupakan elemen yang memperkuat nilai religius dan sosial (Abdullah, 2019; Nababan, 2020). Masjid sebagai pusat kehidupan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai tempat

ibadah, tetapi juga sebagai ruang interaksi komunitas, pusat pendidikan, hingga area ritual tertentu. Ruang terbuka di sekitar masjid sering kali membentuk lanskap budaya yang memiliki kesinambungan fungsi sejak masa lalu hingga sekarang. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli arsitektur dan konservasi yang menekankan bahwa kawasan masjid harus dipahami sebagai satu kesatuan sistem ruang yang terdiri dari bangunan utama, halaman, kolam, taman, jalan penghubung, serta bangunan pendukung yang saling terkait secara historis (Pemerintah Aceh, 2017; Yunus, 2017). Berbagai teori pelestarian yang dikembangkan oleh pakar seperti Kevin Lynch, Amos Rapoport, dan Norberg-Schulz juga menekankan pentingnya identitas tempat (*sense of place*) dalam menjaga kesinambungan budaya (Lynch, 1960; Norberg-Schulz, 1980; Rapoport, 1990). Identitas tersebut terbentuk dari elemen fisik (tata ruang, skala bangunan, material, vegetasi) dan elemen nonfisik (makna religius, memori kolektif, pola perilaku masyarakat).

Dalam kerangka lanskap budaya, keduanya harus dipahami secara holistik, karena perubahan pada satu elemen dapat memengaruhi keseluruhan karakter kawasan. Pendekatan ini juga relevan dengan kawasan Masjid Raya Baiturrahman yang memiliki nilai sejarah panjang sejak masa Kesultanan Aceh, masa kolonial Belanda, hingga rekonstruksi pascatsunami 2004 yang memperkuat kembali peran masjid sebagai simbol ketahanan budaya Aceh (Latif, 2021; Pemerintah Aceh, 2017). Studi-studi tentang pelestarian masjid bersejarah di Indonesia, seperti Masjid Agung Demak dan Masjid Sunan Ampel, juga menunjukkan bahwa tantangan utama bukan hanya pada konservasi bangunan, tetapi pada pengelolaan kawasan yang mengalami tekanan modernisasi, peningkatan aktivitas ekonomi, serta perubahan pola penggunaan ruang (Nababan, 2020; Setiawan, 2020). Penelitian-penelitian tersebut menekankan perlunya analisis aspek spasial, sosial, ekonomi, dan historis dalam menyusun strategi pelestarian kawasan masjid. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *cultural landscape planning* yang menekankan perlindungan nilai kultural dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan masyarakat kontemporer (Albrechts & Richardson, 2019).

3. Metodologi

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena lanskap budaya secara mendalam melalui interpretasi makna, nilai, dan persepsi yang berkembang di masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena pelestarian kawasan Masjid Raya Baiturrahman tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga menyangkut nilai historis, sosial, estetika, dan spiritual yang melekat pada lanskapnya (Norberg-Schulz, 1980; Rapoport, 1990; UNESCO, 2019). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali hubungan antara manusia, ruang, dan budaya secara komprehensif (Lynch, 1960; Rapoport, 1990).

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan multi-metode untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai lanskap budaya Kawasan Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Karena lanskap budaya terdiri dari lapisan fisik, sosial, historis, dan simbolis (Albrechts & Richardson, 2019; Rahman, 2018; UNESCO, 2019), maka proses pengumpulan data dilakukan melalui empat tahapan utama yang saling melengkapi, yaitu observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Setiap teknik berfungsi menangkap dimensi berbeda dari lanskap, sehingga keseluruhan data dapat membentuk gambaran menyeluruh tentang bagaimana kawasan tersebut berfungsi dan dipersepsikan oleh masyarakat (Abdullah, 2019; Albrechts & Richardson, 2019; Rahman, 2018).

3.3. Lokasi Perancangan

Lokasi perancangan berfokus pada Kawasan Masjid Raya Baiturrahman, yang terletak di pusat Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, tepatnya di Kecamatan Baiturrahman. Kawasan ini berperan sebagai titik orientasi utama aktivitas keagamaan, sosial, budaya, dan keramaian kota, serta menjadi elemen penting dalam struktur ruang kota Banda Aceh sebagaimana tercatat dalam data statistik dan dokumen

perencanaan resmi pemerintah (Badan Pusat Statistik Aceh, 2023; Pemerintah Aceh, 2017). Sebagai *landmark* religius dan historis yang memiliki nilai simbolik kuat dalam lanskap budaya masyarakat Aceh, posisi masjid ini juga diperkuat oleh kajian mengenai perannya dalam pembentukan identitas ruang kota dan aktivitas sosial keagamaan (Abdullah, 2019; Latif, 2021; Rahman, 2018; Yunus, 2017).



Gambar 1. Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh

3.4. Informan Penelitian dan Teknik Sampling

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung mereka terhadap Kawasan Masjid Raya Baiturrahman. Teknik ini dipilih karena penelitian lanskap budaya membutuhkan kedalaman informasi dan pemahaman kontekstual, bukan representasi statistik semata (Lynch, 1960; Rapoport, 1990).

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 15–20 orang, yang dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama, yaitu:

1. Tokoh masyarakat, budayawan, dan akademisi (± 5 orang), yang memahami sejarah, nilai simbolik, dan transformasi kawasan.
2. Pengurus Masjid dan Badan Kemakmuran Masjid (BKM) (± 4 –5 orang), yang memiliki peran langsung dalam pengelolaan fisik dan aktivitas kawasan.
3. Jamaah reguler (± 4 –5 orang), yang memanfaatkan kawasan secara rutin untuk kegiatan ibadah dan sosial.
4. Pengunjung/wisatawan religi (± 3 –5 orang), yang merepresentasikan persepsi pengguna non-lokal terhadap lanskap dan citra kawasan.

Pembagian informan ini memungkinkan peneliti menangkap perspektif multi-aktor, sehingga makna lanskap budaya dapat dianalisis secara komprehensif dari sudut pandang pengelola, pengguna, dan pengamat kawasan [(Abdullah, 2019; Albrechts & Richardson, 2019; Rahman, 2018).

3.5. Kerangka Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif tematik dan spasial, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi dan dikategorikan berdasarkan tema utama lanskap budaya, yaitu elemen fisik (tangible) dan elemen nonfisik (intangible) (Albrechts & Richardson, 2019; UNESCO, 2019).
2. Koding dan Kategorisasi Tematik, data wawancara dianalisis melalui proses koding terbuka untuk mengidentifikasi tema-tema seperti makna religius, persepsi kenyamanan, keaslian kawasan, dampak modernisasi, dan identitas budaya (Norberg-Schulz, 1980; Rahman, 2018; Rapoport, 1990).

3. Analisis Spasial, data observasi dan peta dianalisis untuk mengidentifikasi pola ruang, zonasi sakral-transisi- profan, sirkulasi, dan distribusi elemen lanskap, mengacu pada teori citra kota dan lanskap budaya (Albrechts & Richardson, 2019; Lynch, 1960; Sukmana, 2022).
4. Sintesis Lanskap Budaya, hasil analisis tematik dan spasial kemudian disintesis untuk menilai keterkaitan antara perubahan fisik kawasan dan perubahan makna budaya, sehingga menghasilkan pemahaman holistik mengenai pelestarian kawasan Masjid Raya Baiturrahman (Rahman, 2018; UNESCO, 2019).

3.6. Validitas dan Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa strategi berikut:

1. Triangulasi Sumber, data diperoleh dari berbagai sumber (observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan literatur) dan dibandingkan untuk mengurangi bias serta memperkuat temuan penelitian (Albrechts & Richardson, 2019; Sukmana, 2022).
2. Triangulasi Metode, penggunaan lebih dari satu teknik pengumpulan data memungkinkan verifikasi silang antara data empiris, persepsi informan, dan teori (Lynch, 1960; Rapoport, 1990).
3. Member Checking, ringkasan hasil wawancara dan interpretasi awal dikonfirmasi kembali kepada beberapa informan kunci (tokoh masyarakat dan pengurus masjid) untuk memastikan kesesuaian makna dan menghindari kesalahan interpretasi.
4. Audit Jejak Data (Audit Trail), seluruh proses pengumpulan dan analisis data didokumentasikan secara sistematis melalui catatan lapangan, transkrip wawancara, foto, dan peta analisis, sehingga dapat ditelusuri kembali secara akademik.

3.7. Peta Analisis Ruang Kawasan Masjid Raya Baiturrahman

Peta analisis ruang digunakan sebagai alat utama untuk memahami struktur spasial dan dinamika lanskap budaya kawasan. Peta ini mencakup:

- Zonasi fungsional: Zona Sakral (bangunan masjid), Zona Transisi (plaza marmer), dan Zona Pendukung (basement dan tepi kawasan).
- Pola sirkulasi: Jalur pejalan kaki utama, jalur ritual, dan akses vertikal dari basement.
- Elemen lanskap utama: Payung elektrik, kolam refleksi, vegetasi, dan ruang komunal.
- Area aktivitas dominan: Area ibadah massal, aktivitas sosial, dan wisata religi.

Peta ini berfungsi sebagai dasar analisis perubahan pola ruang dan sebagai alat evaluasi dampak modernisasi terhadap keaslian dan integritas lanskap budaya (Albrechts & Richardson, 2019; Lynch, 1960; Pemerintah Aceh, 2017; Sukmana, 2022).

Tabel 1. Elemen Lanskap Budaya Masjid Raya Baiturrahman

Kategori	Elemen Lanskap	Fungsi	Nilai Budaya
Tangible	Bangunan Masjid	Ruang ibadah utama	Simbol identitas dan sejarah Aceh
	Plaza Marmer	Ruang transisi & ibadah luar	Ruang ritual dan publik
	Payung Elektrik	Naungan & kenyamanan termal	Adaptasi modern lanskap Islami
	Kolam Refleksi	Estetika & mikroklimat	Simbol kesucian dan ketenangan
	Vegetasi (Kurma & Peneduh)	Ekologi & simbolik	Identitas lanskap Islami
Intangible	Tradisi Ibadah	Aktivitas religius	Kontinuitas spiritual
	Aktivitas Sosial	Interaksi komunitas	Masjid sebagai pusat peradaban
	Memori Tsunami 2004	Narasi sejarah	Simbol ketahanan dan pemulihan
	Etika & Norma Ruang	Penggunaan kawasan	Kesakralan dan identitas budaya

3.8. Wawancara: tokoh masyarakat, pengurus masjid, jamaah

Wawancara ini dirancang untuk mendalami perspektif multi-pihak mengenai pelestarian kawasan Masjid Raya Baiturrahman melalui pendekatan Lanskap Budaya. Untuk tokoh masyarakat, budayawan, dan akademisi, fokus utama diarahkan pada pemahaman terhadap dimensi historis,

simbolis, dan nilai identitas kawasan, termasuk bagaimana Masjid Raya Baiturrahman dipersepsikan sebagai simbol ketahanan masyarakat Aceh pasca-Tsunami 2004 serta perubahan karakter ruang akibat modernisasi seperti penambahan payung elektrik dan basement (Latif, 2021; Nababan, 2020; Rahman, 2018; Yunus, 2017). Penilaian terhadap integrasi elemen simbolik keagamaan, seperti penanaman Pohon Kurma, juga menjadi bagian penting dalam mengevaluasi pembentukan citra lanskap Islami serta tantangan pelestarian otentisitas di tengah pengaruh pariwisata dan perkembangan kota (Albrechts & Richardson, 2019; Norberg-Schulz, 1980; Rapoport, 1990; Sukmana, 2022). Bagi pengurus masjid dan Badan Kemakmuran Masjid (BKM), wawancara menitikberatkan pada aspek manajerial dan operasional kawasan, terutama dalam menyeimbangkan kebutuhan ritual dan sosial yang terus berkembang.

Topik yang dieksplorasi meliputi efektivitas desain sirkulasi, regulasi etika bagi wisatawan, pemeliharaan elemen modern, serta strategi pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) agar tetap selaras dengan karakter lanskap budaya masjid (Abdullah, 2019; Idrus, 2018; Pemerintah Aceh, 2017). Sementara itu, wawancara dengan jamaah reguler dan pengunjung bertujuan untuk menangkap persepsi langsung terkait kenyamanan fisik, pengalaman ruang, dan ikatan emosional mereka terhadap kawasan. Sorotan diberikan pada persepsi terhadap mikroklimat plaza dan keteduhan yang diciptakan payung elektrik, penilaian estetika terhadap elemen lanskap, serta pola pemanfaatan ruang luar untuk aktivitas sosial non-ritual, yang turut memperkuat fungsi masjid sebagai pusat peradaban dan identitas masyarakat Aceh (Lynch, 1960; Rahman, 2018; UNESCO, 2019; Yunus, 2017).

3.9. Dokumentasi: foto, arsip sejarah, peta kawasan

Dokumentasi arsip sejarah dan peta kawasan merupakan fondasi esensial dalam memahami evolusi dan nilai-nilai yang membentuk Lanskap Budaya Masjid Raya Baiturrahman, sebagaimana pentingnya pencatatan perkembangan fisik dan sejarah dalam konservasi lanskap budaya (Albrechts & Richardson, 2019; Rahman, 2018; Sukmana, 2022; UNESCO, 2019). Arsip sejarah harus mencakup dokumen naratif, foto, dan laporan yang merekam fase-fase penting kawasan Masjid Raya Baiturrahman, mulai dari pendiriannya, rekonstruksi pasca-perang/kebakaran, hingga pemulihan pasca-Tsunami 2004 serta perubahan lanskap terbaru seperti pemasangan payung elektrik, yang sejalan dengan kajian transformasi identitas kawasan religius bersejarah (Latif, 2021; Nababan, 2020). Dokumentasi ini bertujuan untuk menetapkan otentisitas dan integritas kawasan serta mengidentifikasi elemen-elemen yang memiliki nilai signifikan, sebagaimana ditekankan dalam pedoman pelestarian warisan dunia (UNESCO, 2019) dan konsep *genius loci* dalam memahami makna tempat (Norberg-Schulz, 1980; Rapoport, 1990). Sementara itu, peta kawasan berfungsi sebagai alat analisis spasial yang krusial dalam menjelaskan perubahan ruang dari masa ke masa (Idrus, 2018; Lynch, 1960; Sukmana, 2022).

Dokumentasi spasial harus memuat peta historis yang menunjukkan batas-batas dan konfigurasi ruang luar Masjid Raya Baiturrahman dari berbagai periode kemudian dibandingkan dengan peta modern seperti citra satelit dan *as-built drawings*, sebagaimana lazim dalam kajian perencanaan lanskap budaya (Albrechts & Richardson, 2019). Peta-peta tematik diperlukan untuk memvisualisasikan elemen-elemen kunci seperti zonasi fungsional (ruang sakral, transisi, profan), pola sirkulasi historis-kontemporer, serta vegetasi yang mencakup pohon bersejarah dan tanaman baru seperti kurma, sebagaimana juga diatur dalam dokumen perencanaan kawasan resmi (Pemerintah Aceh, 2017). Dengan membandingkan peta lama dan baru, perubahan elemen lanskap dapat diidentifikasi secara akurat untuk menilai dampaknya terhadap karakter budaya kawasan, memastikan keputusan pelestarian didasarkan pada pemahaman mendalam mengenai sejarah fisik dan nonfisik Masjid Raya Baiturrahman (Albrechts & Richardson, 2019; Rahman, 2018; Sukmana, 2022; UNESCO, 2019).

4. Hasil & Pembahasan

Pendekatan pelestarian Kawasan Masjid Raya Baiturrahman harus didasarkan pada sintesis tiga kerangka teoritis utama. Pertama, Teori Lanskap Budaya (*Cultural Landscape Theory*) yang dipopulerkan oleh UNESCO menempatkan kawasan Masjid Raya Baiturrahman sebagai lanskap budaya yang merupakan hasil interaksi manusia-alam dan berevolusi berdasarkan nilai historis, spiritual, serta

estetika (Albrechts & Richardson, 2019; Rahman, 2018; Sukmana, 2022; UNESCO, 2019). Dalam konteks ini, kawasan MRB dapat dikategorikan sebagai lanskap budaya relikat atau asosiatif, di mana elemen fisik seperti arsitektur dan ruang luar serta elemen nonfisik seperti memori Tsunami 2004, praktik ritual, dan simbol ketahanan saling berkelindan, sebagaimana dijelaskan dalam studi-studi identitas kawasan religius (Latif, 2021; Rahman, 2018). Konsep ini menuntut pelestarian tidak hanya pada bangunan utama, tetapi juga ruang transisi, pola sirkulasi, dan vegetasi yang memiliki nilai simbolik maupun fungsional (Albrechts & Richardson, 2019; UNESCO, 2019). Kedua, Teori Konservasi dan Pestaarian (*Conservation and Preservation Theory*) memberikan kerangka untuk menyeimbangkan kebutuhan modernisasi dengan otentisitas dan integritas kawasan. Pestaarian MRB pasca-bencana besar, seperti Tsunami 2004, sering berada dalam perdebatan antara restorasi fisik ketat dan adaptasi fungsional, sejalan dengan diskursus konservasi modern (Albrechts & Richardson, 2019; Nababan, 2020; Setiawan, 2020).

Konsep *adaptive reuse* menjadi relevan ketika elemen baru seperti basement dan payung elektrik ditambahkan untuk meningkatkan kenyamanan termal dan kapasitas ruang tanpa mengorbankan nilai sejarah (Idrus, 2018; Setiawan, 2020). Teori ini menekankan bahwa setiap intervensi harus didokumentasikan dan diberikan justifikasi berbasis keberlanjutan fungsional kawasan, sebagaimana juga dianjurkan dalam dokumen perencanaan resmi kawasan (Pemerintah Aceh, 2017). Ketiga, Arsitektur Aceh memberikan konteks kultural yang membedakan Masjid Raya Baiturrahman dari masjid lain di Indonesia. Arsitektur Aceh dikenal menggabungkan pengaruh kolonial, Mughal/India, dan lokal tradisional yang tercermin pada kubah, menara, dan material bangunan (Latif, 2021; Yunus, 2017). Dalam konteks pelestarian, memahami simbolisme arsitektur Islam Aceh—yang berkaitan erat dengan identitas dan ketahanan spiritual masyarakat setempat—menjadi kunci untuk memastikan bahwa elemen baru seperti payung elektrik berdialog dengan harmonis terhadap warisan arsitektur tersebut, memperkuat karakter historis dan keagamaan kawasan (Norberg-Schulz, 1980; Rapoport, 1990; Yunus, 2017). Kesatuan ketiga teori ini memungkinkan pelestarian Kawasan Masjid Raya Baiturrahman sebagai pusat peradaban yang hidup, menghormati masa lalu sekaligus memenuhi kebutuhan umat di masa kini (Albrechts & Richardson, 2019; Latif, 2021; Rahman, 2018; Sukmana, 2022; UNESCO, 2019).

4.1 Pendekatan Lanskap Budaya Kawasan Masjid Raya Baiturrahman

- **Pemetaan Ruang Luar dan Konfigurasi Lanskap**

Kawasan Masjid Raya Baiturrahman memiliki konfigurasi ruang yang secara tegas memisahkan zona sakral dan profan. Ruang Inti (bangunan masjid) dikelilingi oleh Ruang Transisi yang luas, didominasi oleh Plaza Marmer yang berfungsi ganda sebagai halaman utama dan perluasan kapasitas salat (Pemerintah Aceh, 2017). Elemen paling menonjol dari lanskap budaya kontemporer adalah 12 unit Payung Elektrik yang tersebar di plaza; elemen ini secara visual mengubah *skyline* kawasan, memberikan naungan penting, dan berfungsi sebagai penanda modernisasi (Idrus, 2018; Latif, 2021). Batasan antara kawasan masjid dan lingkungan urban diselesaikan melalui integrasi Basement Parkir, yang menghilangkan gangguan visual kendaraan di permukaan dan menegaskan dominasi ruang pedestrian (Pemerintah Aceh, 2017). Keberadaan Kolam Refleksi dan air mancur di beberapa sudut menambah dimensi estetika dan iklim mikro yang penting, sekaligus menjadi elemen visual penghubung antara arsitektur bangunan dan ruang terbuka (Albrechts & Richardson, 2019; Rahman, 2018).

- **Pola Sirkulasi dan Aksesibilitas**

Pola sirkulasi pejalan kaki di Masjid Raya Baiturrahman sangat terorganisir dan terpusat. Pergerakan utama mengalir dari gerbang/jalan raya menuju area wudu, dan kemudian menuju pintu masuk masjid atau area di bawah naungan payung. Pada waktu ibadah, aliran jamaah menjadi sangat padat, namun ditampung dengan baik oleh lebar plaza (Abdullah, 2019; Latif, 2021). Sirkulasi ini juga mencakup jalur perimetrik yang mengelilingi bangunan masjid, sering digunakan untuk *tawaf* non-ritual

atau sekadar berjalan santai (Rahman, 2018; Sukmana, 2022). Sirkulasi Kendaraan sepenuhnya dialihkan ke bawah tanah (basement), menjamin ruang permukaan bebas dari polusi dan kebisingan, sehingga meningkatkan nilai ketenangan dan kekhusyukan kawasan (Albrechts & Richardson, 2019; Idrus, 2018; Pemerintah Aceh, 2017). Aspek aksesibilitas diperhatikan melalui penyediaan *ramp* dan eskalator dari basement, namun perlu observasi lebih lanjut mengenai kelengkapan jalur khusus disabilitas di seluruh plaza (Idrus, 2018; Lynch, 1960; Rapoport, 1990). Pola pergerakan ini secara keseluruhan mencerminkan desain yang memprioritaskan fungsi ritual dan kenyamanan publik (Latif, 2021; Nababan, 2020; Rahman, 2018; Yunus, 2017).

- **Vegetasi (Ruang Terbuka Hijau)**

Meskipun kawasan Masjid Raya Baiturrahman didominasi oleh lanskap keras berupa hamparan marmer, kehadiran elemen vegetasi tetap memiliki peran ekologis dan simbolis yang signifikan. Vegetasi yang ditempatkan terutama pada tepi plaza dan batas luar kawasan berfungsi sebagai penyangkal udara, penyerap panas, serta penyeimbang iklim mikro, sejalan dengan konsep ruang terbuka yang mendukung kenyamanan termal pada kawasan bersejarah (Idrus, 2018; Sukmana, 2022). Secara simbolik, penanaman pohon kurma menjadi elemen penting dalam pendekatan lanskap budaya, karena berupaya menghadirkan citra taman Islami yang berakar pada nilai religius dan historis masyarakat Muslim, sejalan dengan gagasan *genius loci* dan makna ruang dalam budaya (Norberg-Schulz, 1980; Rahman, 2018; Rapoport, 1990). Selain kurma, terdapat pula pohon peneduh berusia lebih tua pada area RTH yang lebih kecil, yang memberikan naungan alami serta memperkaya karakter ekologis kawasan, mendukung prinsip pelestarian budaya dan keberlanjutan dalam lanskap warisan (Albrechts & Richardson, 2019; Nababan, 2020; Pemerintah Aceh, 2017). Kondisi vegetasi secara umum terawat baik, menunjukkan adanya pengelolaan lanskap yang konsisten dan selaras dengan identitas religius serta ruang publik masjid sebagai pusat aktivitas masyarakat (Abdullah, 2019; Latif, 2021; Yunus, 2017). Penataan vegetasi ini tidak hanya memenuhi fungsi ekologis, tetapi juga bekerja sebagai pembentuk batas visual yang secara halus memandu orientasi pengunjung tanpa menghalangi pandangan terhadap arsitektur masjid yang monumental, sebagaimana dijelaskan dalam teori persepsi ruang dan citra kota (Lynch, 1960; Norberg-Schulz, 1980).

- **Aktivitas Sosial dan Fungsional (Lanskap Budaya)**

Kawasan Masjid Raya Baiturrahman (MRB) merupakan pusat aktivitas sosial yang kompleks, di mana dimensi sakral dan profan hidup berdampingan sebagai bagian dari lanskap budaya masyarakat Aceh (Rahman, 2018; Sukmana, 2022; Yunus, 2017). Aktivitas ritual menjadi fungsi utama kawasan, dengan ribuan jamaah yang dapat tertampung di dalam maupun di luar masjid pada waktu salat wajib, menggambarkan transformasi ruang dan identitas religius kawasan setelah peristiwa besar seperti tsunami 2004 (Latif, 2021). Namun, kawasan ini juga menjalankan fungsi sebagai ruang publik kota yang vital, terlihat dari keberagaman aktivitas sosial non-ritual seperti keluarga yang beristirahat di bawah payung, anak-anak bermain, hingga pertemuan informal antarwarga, selaras dengan konsep masjid sebagai ruang sosial dalam masyarakat Muslim (Abdullah, 2019). Sebagai destinasi wisata religi, MRB menarik wisatawan yang melakukan fotografi dan mengamati arsitektur monumental masjid, sehingga diperlukan etika kunjungan dan pemahaman terhadap batas-batas kesucian ruang, sesuai prinsip pelestarian kawasan bersejarah (Albrechts & Richardson, 2019; Setiawan, 2020; UNESCO, 2019). Memori kolektif terkait Tsunami 2004 menjadi elemen penting lain dalam pembentukan lanskap budaya kawasan, di mana masjid berdiri sebagai simbol ketahanan, pemulihan, dan kebangkitan masyarakat Aceh (Latif, 2021; Nababan, 2020). Aktivitas sosial, ritual, dan wisata ini membentuk integrasi fungsi yang menegaskan bahwa MRB bukan sekadar tempat ibadah, tetapi juga pusat peradaban, ruang publik, dan identitas budaya yang mendalam bagi masyarakat Aceh (Abdullah, 2019; Rahman, 2018; Yunus, 2017).

4.2. Evaluasi Spasial Perubahan Pola Ruang Kawasan

Evaluasi spasial Kawasan Masjid Raya Baiturrahman menunjukkan bahwa modernisasi kawasan telah memicu perubahan signifikan pada pola ruang, terutama pada hubungan antara bangunan inti masjid, ruang luar, dan sistem sirkulasi. Secara historis, pola ruang masjid-masjid tradisional di Aceh menempatkan halaman sebagai ruang transisi yang bersifat fleksibel, berfungsi untuk persiapan ibadah, interaksi sosial, dan kegiatan keagamaan berskala komunitas (Abdullah, 2019; Yunus, 2017). Pada kondisi eksisting, halaman Masjid Raya Baiturrahman telah mengalami transformasi menjadi Plaza Marmer berskala besar dengan karakter hardscape dominan, yang memperluas kapasitas ruang salat luar namun sekaligus mengubah kualitas ruang secara visual dan termal.

Perubahan pola ruang paling nyata terlihat pada pergeseran fungsi halaman dari ruang transisi hijau menjadi ruang terbuka keras multifungsi, yang memengaruhi persepsi skala dan hirarki ruang. Plaza kini berfungsi sebagai ruang sakral sekunder saat salat berjamaah besar, ruang publik non-ritual, serta ruang representasi kota. Dari perspektif morfologi lanskap budaya, perubahan ini memperkuat fungsi kawasan sebagai pusat aktivitas urban, namun berpotensi mengaburkan batas simbolik antara ruang sakral dan profan jika tidak dikelola secara sensitif (Albrechts & Richardson, 2019; Lynch, 1960; UNESCO, 2019).

Selain itu, pola sirkulasi mengalami rasionalisasi modern dengan pemisahan tegas antara jalur pedestrian di permukaan dan kendaraan di basement. Secara spasial, strategi ini meningkatkan kenyamanan dan kekhusyukan kawasan inti, sejalan dengan prinsip pelestarian kawasan religius (Abdullah, 2019; Pemerintah Aceh, 2017). Namun demikian, pengalihan seluruh aktivitas kendaraan ke bawah tanah juga mengubah pengalaman kedatangan (*arrival sequence*) yang sebelumnya bersifat gradual dan naratif menjadi lebih instan, sehingga berpotensi mengurangi pengalaman simbolik memasuki kawasan sakral sebagaimana ditekankan dalam konsep *sense of place* (Lynch, 1960; Norberg-Schulz, 1980).

4.3. Analisis Dampak Modernisasi terhadap Keaslian (*Authenticity*) Lanskap Budaya

Modernisasi kawasan Masjid Raya Baiturrahman, khususnya melalui pembangunan Plaza Marmer, pemasangan Payung Elektrik, dan penambahan Basement Parkir, menimbulkan perdebatan penting terkait isu keaslian (*authenticity*) dan integritas (*integrity*) lanskap budaya. Dalam kerangka UNESCO, keaslian tidak semata diukur dari kemurnian bentuk fisik, tetapi juga dari kesinambungan fungsi, makna, dan hubungan masyarakat dengan tempat (UNESCO, 2019).

Dari aspek positif, Payung Elektrik berfungsi sebagai elemen adaptif yang meningkatkan kenyamanan termal dan memungkinkan keberlanjutan fungsi religius kawasan, terutama saat salat berjamaah besar dan kegiatan keagamaan massal (Idrus, 2018; Latif, 2021). Dalam perspektif konservasi modern, intervensi semacam ini dapat dibenarkan sebagai bentuk *functional continuity*, selama tidak menghilangkan nilai simbolik utama kawasan (Albrechts & Richardson, 2019; Setiawan, 2020). Payung elektrik juga dapat dipahami sebagai interpretasi kontemporer dari konsep keteduhan dalam arsitektur Islam, meskipun diwujudkan dengan teknologi modern.

Namun demikian, dari sudut pandang keaslian visual dan material, dominasi struktur mekanis dan material modern berpotensi mengurangi keterbacaan (*legibility*) karakter historis ruang luar masjid. Skala dan repetisi payung elektrik, jika tidak diimbangi dengan elemen lanskap lunak (vegetasi, air, tekstur alami), dapat menciptakan kesan ruang monumental modern yang cenderung seragam dan kurang merefleksikan keragaman lapisan sejarah kawasan (Norberg-Schulz, 1980; Rahman, 2018; Rapoport, 1990).

Plaza Marmer, meskipun memperkuat citra monumental dan ketahanan pascatsunami, juga menandai pergeseran dari lanskap berbasis alam menuju lanskap representatif perkotaan. Hal ini berpotensi mengurangi keaslian ekologis kawasan dan memperlemah relasi historis antara masjid dan lingkungan alaminya, yang sebelumnya menjadi bagian dari identitas arsitektur Aceh (Sukmana, 2022; Yunus, 2017).

Dengan demikian, modernisasi di Kawasan Masjid Raya Baiturrahman tidak serta-merta menghilangkan keaslian, tetapi telah menggeser bentuk keaslian dari yang bersifat material-historis menuju keaslian fungsional dan simbolik. Tantangan utama pelestarian ke depan adalah mengelola modernisasi agar tetap bersifat subordinatif terhadap bangunan inti masjid, menjaga dominasi visual dan makna spiritualnya, serta memperkuat kembali lapisan lanskap budaya melalui strategi desain yang sensitif terhadap sejarah, iklim, dan nilai lokal (Albrechts & Richardson, 2019; Latif, 2021; Sukmana, 2022; UNESCO, 2019).

Tabel 2. Analisis Elemen Lanskap, Dampak Modernisasi, dan Arah Pelestarian

Elemen Lanskap	Kondisi Eksisting (Hasil Modernisasi)	Dampak terhadap Keaslian	Nilai Pelestarian	Arah Tindakan Pelestarian
Bangunan Inti Masjid	Terjaga secara fisik dan visual sebagai landmark utama	Keaslian material dan simbolik tinggi	Sangat Tinggi	Konservasi ketat (minimum intervention)
Plaza Marmer / Halaman	Hardscape dominan, multifungsi (ritual & publik)	Keaslian material menurun, fungsi berlanjut	Tinggi	Reinterpretasi lanskap (penambahan elemen lunak & simbolik)
Payung Elektrik	Struktur modern berskala besar, dominan secara visual	Keaslian visual tergeser, keaslian fungsi meningkat	Sedang	Pengendalian visual & integrasi desain lanskap

Elemen Lanskap	Kondisi Eksisting (Hasil Modernisasi)	Dampak terhadap Keaslian	Nilai Pelestarian	Arah Tindakan Pelestarian
Basement Parkir	Memisahkan kendaraan dari ruang sakral	Tidak berdampak langsung pada keaslian visual	Sedang	Pemeliharaan fungsional (supporting system)
Pola Sirkulasi	Pedestrian dominan, jalur ritual jelas	Memperkuat kesakralan, mengurangi narasi kedatangan historis	Tinggi	Penguatan elemen transisi dan penanda ruang
Vegetasi & RTH	Terbatas, simbolik (kurma), kurang ekologis	Keaslian ekologis rendah	Sedang - Tinggi	Revitalisasi lanskap hijau berbasis iklim & budaya
Makna Budaya & Ritual	Ibadah, peringatan tsunami, wisata religi	Keaslian nonfisik sangat kuat	Sangat Tinggi	Pelestarian berbasis praktik dan partisipasi masyarakat
Pola Sirkulasi	Pedestrian dominan, jalur ritual jelas	Memperkuat kesakralan, mengurangi narasi kedatangan historis	Tinggi	Penguatan elemen transisi dan penanda ruang

4.4 Analisis spasial elemen lanskap

Analisis spasial kawasan Masjid Raya Baiturrahman menunjukkan adanya zonasi terstruktur dengan fungsi dan nilai berbeda yang harus dipertimbangkan dalam strategi pelestarian, sejalan dengan prinsip penataan lanskap budaya dan ruang kota (Albrechts & Richardson, 2019; Lynch, 1960; Sukmana, 2022; UNESCO, 2019). Secara spasial, kawasan ini terbagi menjadi tiga zona fungsional utama: Zona Sakral Inti (bangunan masjid), Zona Transisi (Plaza Marmer/Halaman), dan Zona Pendukung (basement serta ruang terbuka tepi), sebagaimana juga ditetapkan dalam dokumen perencanaan kawasan (Pemerintah Aceh, 2017). Zona Transisi menjadi ruang paling dinamis dan kompleks untuk dilestarikan, di mana hamparan hardscape marmer berperan sebagai perluasan ruang salat dan ruang publik, konsisten dengan kajian pemanfaatan ruang religius yang bersifat multifungsi (Abdullah, 2019). Kehadiran Payung Elektrik secara signifikan mengubah pengalaman spasial dan skala

kawasan; struktur ini menciptakan naungan buatan yang membentuk cluster aktivitas baru sekaligus mengarahkan pola sirkulasi siang hari, membagi plaza menjadi area intensif di bawah payung dan area terbuka yang kurang nyaman (Idrus, 2018; Latif, 2021). Dari perspektif morfologi ruang kota, pola sirkulasi pedestrian mendominasi permukaan kawasan, berpusat pada jalur menuju tempat wudu dan pintu masjid, sementara sirkulasi kendaraan sepenuhnya dialihkan ke basement, sehingga memisahkan ruang profan dan sakral secara tegas (Lynch, 1960; Pemerintah Aceh, 2017; Sukmana, 2022). Elemen vegetasi secara spasial terbatas pada zona tepi, namun penanaman Pohon Kurma di sekitar plaza dapat dipahami sebagai strategi untuk menambah lapisan simbolik dan tekstural pada lanskap yang didominasi material keras, sebagaimana dianalisis dalam kajian lanskap budaya dan identitas kawasan religius (Rahman, 2018; Yunus, 2017). Oleh karena itu, pelestarian kawasan harus berfokus pada menjaga integritas ruang terbuka plaza sebagai ruang multifungsi sekaligus simbol ketahanan, serta memastikan bahwa elemen modern dan vegetasi baru terintegrasi secara harmonis tanpa mengganggu dominasi visual dan nilai historis bangunan inti masjid (Albrechts & Richardson, 2019; Latif, 2021; Sukmana, 2022; UNESCO, 2019).

4.5. Analisis tematik makna budaya

Analisis tematik mengenai makna budaya kawasan Masjid Raya Baiturrahman menunjukkan bahwa nilai pelestariannya melampaui aspek arsitektur fisik, menjadikannya monumen hidup yang menyimpan beragam interpretasi budaya (Norberg-Schulz, 1980; Rahman, 2018; Rapoport, 1990; Sukmana, 2022; UNESCO, 2019; Meutia dan Araby, 2023). Secara tematik, kawasan ini merepresentasikan tiga makna budaya utama. Pertama, Masjid Raya Baiturrahman berfungsi sebagai Simbol Ketahanan dan Sejarah Peradaban, mengingat perannya sebagai saksi peristiwa besar mulai dari masa kolonial hingga kemampuannya tetap berdiri setelah Tsunami 2004, menjadikan elemen lanskap—baik arsitektur lama maupun plaza—sebagai bagian dari memori kolektif masyarakat (Latif, 2021; Nababan, 2020). Makna ini berkesesuaian dengan konsep lanskap budaya yang menekankan pentingnya narasi historis dan kesinambungan nilai (Albrechts & Richardson, 2019; UNESCO, 2019). Kedua, masjid ini merupakan Pusat Spiritual dan Identitas Keagamaan masyarakat Aceh, berfungsi sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan aktivitas sosial keagamaan, sehingga pelestarian tidak hanya mencakup fisik bangunan tetapi juga dimensi kesakralan ruang (Abdullah, 2019; Yunus, 2017). Dalam konteks ini, elemen baru seperti Payung Elektrik dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi modern yang mendukung kenyamanan ritual tanpa mengurangi nilai sakral kawasan (Idrus, 2018; Latif, 2021). Ketiga, kawasan tersebut mencerminkan Harmoni antara Tradisi dan Modernitas, di mana penggabungan elemen tradisional (arsitektur Aceh dan kolonial) dengan tambahan modern seperti basement dan vegetasi kurma menunjukkan keinginan masyarakat untuk tetap maju tanpa meninggalkan identitas budaya dan keislaman lokal (Rahman, 2018; Setiawan, 2020; Yunus, 2017). Keharmonisan ini selaras dengan prinsip-prinsip perencanaan lanskap budaya yang menekankan integrasi antara nilai historis dan kebutuhan kontemporer (Albrechts & Richardson, 2019; Sukmana, 2022). Dengan demikian, pelestarian Masjid Raya Baiturrahman tidak hanya berfokus pada konservasi fisik, tetapi juga pada penjagaan makna budaya sebagai mercusuar peradaban yang tetap relevan di tengah perubahan zaman.

4.6 Triangulasi sumber

Proses analisis pelestarian Kawasan Masjid Raya Baiturrahman harus dijamin validitas dan kedalamannya melalui Triangulasi Sumber Data, yaitu penggabungan dan perbandingan temuan dari tiga sumber utama: Observasi Lapangan, Wawancara, dan Studi Literatur/Dokumentasi. Observasi Lapangan memberikan data empiris mengenai kondisi fisik aktual seperti pola sirkulasi, pemanfaatan ruang, dan konfigurasi vegetasi, yang menjadi dasar analisis spasial serta penting dalam memahami struktur dan citra kawasan sebagaimana ditekankan Lynch (1960) dan didukung teori lanskap budaya lainnya (Albrechts & Richardson, 2019; Sukmana, 2022). Temuan observasi kemudian diuji silang melalui Wawancara dengan tokoh masyarakat, pengurus masjid, maupun jamaah untuk memperoleh data persepsi, makna budaya, dan pengalaman pengguna ruang, sesuai pendekatan makna lingkungan yang dijelaskan Rapoport (1990) serta konsep *genius loci* yang menempatkan pengalaman manusia

sebagai unsur utama pemaknaan ruang (Norberg-Schulz, 1980). Contohnya, observasi mengenai penggunaan payung elektrik dan pola aktivitas jamaah dikonfirmasi melalui wawancara terkait kenyamanan termal dan fungsi sosial masjid sebagai ruang publik (Abdullah, 2019; Idrus, 2018). Selanjutnya, kedua sumber data ini divalidasi dan ditempatkan dalam konteks historis melalui Studi Literatur dan Dokumentasi Arsip, termasuk teori pelestarian lanskap budaya (Albrechts & Richardson, 2019; UNESCO, 2019), sejarah transformasi kawasan masjid (Latif, 2021), serta prinsip konservasi arsitektur Aceh (Nababan, 2020; Setiawan, 2020; Yunus, 2017). Dengan mengombinasikan, menguatkan, dan mengisi kekosongan di antara ketiga sumber ini, analisis yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif, minim bias, serta mampu menghasilkan rekomendasi pelestarian yang akurat, kontekstual secara budaya, dan berbasis bukti ilmiah (Badan Pusat Statistik Aceh, 2023; Pemerintah Aceh, 2017; Rahman, 2018).

5. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kawasan Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh merupakan sebuah lanskap budaya yang kompleks, terbentuk dari interaksi jangka panjang antara elemen fisik—seperti arsitektur masjid, plaza marmer, payung elektrik, kolam refleksi, basement parkir, dan vegetasi—serta elemen nonfisik berupa identitas keagamaan, memori tsunami, narasi sejarah, aktivitas sosial, dan persepsi masyarakat, sebagaimana ditekankan dalam teori lanskap budaya dan identitas ruang. Masjid Raya Baiturrahman tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kehidupan sosial, ruang publik kota, simbol ketahanan budaya Aceh, serta ikon identitas yang terus hidup dari masa Kesultanan Aceh hingga era modern. Analisis lanskap menunjukkan bahwa kawasan ini tersusun atas tiga zona utama—zona sakral, zona transisi, dan zona pendukung—yang perlu dipahami secara terpadu untuk merumuskan strategi pelestarian, sejalan dengan prinsip analisis ruang dan citra kawasan sebagaimana dijelaskan Lynch (1960) dan diperkuat studi konservasi modern (Albrechts & Richardson, 2019; Sukmana, 2022). Elemen modern seperti payung elektrik dan basement parkir menjadi bagian penting dari adaptive reuse, yaitu bentuk adaptasi fungsional yang meningkatkan kenyamanan dan keberlanjutan penggunaan ruang tanpa menghilangkan nilai historis kawasan. Hasil triangulasi sumber dari observasi, wawancara, dan dokumentasi literatur menegaskan bahwa pelestarian kawasan tidak dapat berhenti pada bangunan masjid saja, tetapi juga harus mencakup dinamika aktivitas, pola ruang, nilai simbolik, serta hubungan masyarakat dengan kawasan sebagai satu kesatuan lanskap hidup.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis. Pertama, konservasi fisik perlu dilakukan secara berkala terhadap bangunan inti, plaza marmer, payung elektrik, dan ruang terbuka hijau tepi untuk menjaga kenyamanan termal serta kualitas visual lanskap. Kedua, pelestarian nilai intangible perlu diperkuat melalui penataan kegiatan keagamaan, edukasi sejarah, dan narasi budaya yang menggambarkan peran masjid sebagai simbol ketahanan Aceh. Ketiga, aktivitas wisata religi harus dikelola dengan standar etika dan zonasi yang jelas agar kesakralan ruang tetap terjaga. Keempat, peningkatan aksesibilitas dan infrastruktur publik—termasuk fasilitas ramah disabilitas—harus dioptimalkan untuk mendukung mobilitas jamaah dan pengunjung, sesuai rekomendasi pengelolaan kawasan publik bersejarah. Kelima, partisipasi masyarakat lokal dalam manajemen kawasan perlu diperkuat agar proses pelestarian berjalan lebih berkelanjutan dan responsif terhadap kebutuhan komunitas. Akhirnya, penyusunan pedoman pelestarian berbasis lanskap budaya sangat diperlukan untuk memastikan bahwa setiap intervensi di kawasan tetap menghormati otentisitas dan karakter historis Masjid Raya Baiturrahman. Secara keseluruhan, pendekatan lanskap budaya memberikan kerangka yang komprehensif dalam menjaga keberlangsungan masjid ini sebagai warisan sejarah, ruang spiritual, dan pusat kehidupan masyarakat Aceh, sekaligus menjadi model pelestarian bagi kawasan masjid tua lainnya di Indonesia.

Referensi

- Abdullah, T. (2019). Fungsi sosial masjid sebagai ruang publik dalam masyarakat Muslim. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(3), 255–264.
- Albrechts, M. S., & Richardson, J. (2019). Cultural landscape planning and heritage conservation. *Journal of Cultural Heritage Management*, 12(2), 105–118.
- Badan Pusat Statistik Aceh. (2023). *Statistik Kota Banda Aceh 2023*. Badan Pusat Statistik Aceh.
- Idrus, I. (2018). Evaluasi ruang terbuka dan kenyamanan termal pada kawasan cagar budaya. *Jurnal Linears*, 1(1), 17–28.
- Latif, A. (2021). Transformasi ruang dan identitas Masjid Raya Baiturrahman pasca tsunami 2004. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 8(1), 45–58.
- Lynch, K. (1960). *The image of the city*. MIT Press.
- Meutia, Z. D., & Araby, Z. (2023). Pelestarian Arsitektur Pascabencana Tsunami sebagai Cagar Budaya (Studi Kasus: Masjid Baiturrahim, Banda Aceh, Indonesia). *Bayt ElHikmah: Journal of Islamic Architecture and Locality*, 1(1), 29–38.
- Nababan, L. A. (2020). Perkembangan masjid bersejarah dan tantangan konservasi. *Jurnal Warisan Budaya Nusantara*, 4(2), 89–103.
- Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius loci: Towards a phenomenology of architecture*. Rizzoli.
- Pemerintah Aceh. (2017). *Dokumen masterplan kawasan Masjid Raya Baiturrahman*. Dinas Cipta Karya Aceh.
- Rahman, S. (2018). Lanskap budaya dan identitas masyarakat: Studi pada kawasan masjid bersejarah. *International Journal of Cultural Landscape Studies*, 3(1), 12–25.
- Rapoport, A. (1990). *The meaning of the built environment: A nonverbal communication approach*. University of Arizona Press.
- Setiawan, B. (2020). Adaptive reuse dan pelestarian kawasan masjid bersejarah di Indonesia. *Jurnal Konservasi Arsitektur*, 5(2), 66–80.
- Sukmana, S. (2022). Analisis lanskap budaya pada kawasan bersejarah perkotaan. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 10(2), 90–104.
- UNESCO. (2019). *Operational guidelines for the implementation of the World Heritage Convention*. UNESCO World Heritage Centre.
- Yunus, H. (2017). *Arsitektur tradisional Aceh*. Pustaka Aceh.